ISBN.978-602-50088-0-1

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* BERBASIS *MULTIPLE LINGUISTIC INTELLIGENCES* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Arsyi Rizqia Amalia
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UMMI

Kartika Tarwati
Program Studi Keperawatan UMMI

Abstrak

Penelitian ini berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple Linguistic Intelligences* terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI). Judul tersebut diambil dengan didasari pengalaman peneliti selama mengajar mahasiswa PGSD yang terbukti memiliki kecerdasan linguistik yang bervariasi dalam satu kelasnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple Linguistic Intelligences*, pengaruh penerapan model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple Linguistic Intelligences* terhadap penguasaan kosakata dan kemampuan bicara dalam bahasa Inggris pada mahasiswa PGSD UMMI dalam mata kuliah *English for Specific Purposes (ESP)*. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan 1 kelas kontrol dan 1 kelas eksperimen. Penelitian dilaksanakan selama satu semester. Hasil dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple Linguistic Intelligences* serta dampaknya terhadap kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris pada mahasiswa PGSD UMMI. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dan pengalaman belajar mahasiswa yang dinilai melalui pengisisan angket serta serangkaian penilaian harian, dapat dilihat bahwa motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple Linguistic Intelligences* dinilai baik. Penguasaan kosakata mahasiswa meningkat sebesar 3,19 poin serta kemampuan berbicara mahasiswa meningkat sebesar 1,97 poin. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple Linguistic Intelligences* cukup efektif untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada mahasiswa PGSD UMMI.

Kata kunci: *multiple linguistic intelligences, cooperative learning*, kemampuan Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Kompetensi berbahasa asing sebagai alat berkomunikasi merupakan hal yang harus dimiliki setiap orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, khususnya bagi para pelajar. Salah satu bahasa asing yang perlu dimiliki adalah kemampuan berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Inggris di Indonesia dikenal sebagai bahasa asing, dikutip pada Djonhar (2012:2) Ellis, Gass dan Selinker menyatakan bahwa "*the term of a foreign language refers to a non-native language which is learned and used by non-native speakers in the environment of non-native language*," atau (istilah dari bahasa asing mengacu pada bahasa non-pribumi yang dipelajari dan digunakan oleh non-penutur asli di lingkungan bahasa non-pribumi).

Di Indonesia, bahasa Inggris telah dipelajari sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi, namun persepsi yang berbeda menyebabkan penguasaan mata kuliah khususnya bahasa Inggris kurang maksimal bagi para mahasiswa. Masalah cerdas dan tidak cerdas dijadikan sebagai alasan untuk mencapai nilai maksimal. Padahal, kecerdasan tidak hanya terbatas dengan nilai test IQ semata. Gardner dalam Amstrong (2009:6) menyarankan bahwa "kecerdesan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Inilah yang menjadi dasar lahirnya teori kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*)" oleh Howard Gardner.

Berdasarkan teori Gardner terdapat delapan kecerdasan. Kedelapan kecerdasan itu adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematik, kecerdasan spasial, kecerdasan

kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Amstrong, 2009: 6-7). Dari kedelapan kecerdasan tersebut, seseorang yang memiliki kecerdasan lingustik yang lebih menonjol dari kecerdasan lainnya akan lebih mudah untuk mempelajari bahasa khususnya bahasa Inggris. Hal tersebut didukung oleh pendapat Gardner (Campbell, 2002:12) yang menjelaskan bahwa "ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu mampu menggunakan kemampuan menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca dan menggunakan kosakata efektif". Tetapi, hal ini tidak menjadikan orang dengan kecerdasan lainnya yang lebih menonjol dari kecerdasan linguistiknya terhambat untuk menguasai bahasa Inggris.

Keadaan seperti inilah yang dihadapi secara riil di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Kecerdasan dan kemampuan bahasa yang dimiliki mahasiswa PGSD dalam satu kelas sangat bervariasi. Untuk mencapai tujuan akhir dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam mata kuliah *English for Specific Purposes* yaitu mahasiswa mampu berkomunikasi secara sederhana dalam bahasa Inggris, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodir kelas dengan kecerdasan yang bervariasi adalah model *cooperative learning*. Model pembelajaran kooperatif menurut Jhonson & Jhonson (Slavin at.all, 2003: 1) merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk memcapai tujuan yang sama. Bukan seperti kerja kelompok pada umumnya, anggota dalam satu kelompok pada model pembelajaran kooperatif saling membantu agar tujuan dapat dicapai bersama. Seperti yang diungkapkan Thomas dalam Slavin (2017) *a cooperative reward structure can create a general group norm favoring performance*. Rasa untuk tolong menolong itu muncul karena rasa tanggung jawab setiap anggota untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dianggap mampu memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan juga keinginan siswa yang lebih pintar untuk membantu kawannya yang lemah dalam mata kuliah ESP sehingga tujuan akhir dalam pembelajaran ESP dapat tercapai.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada kemampuan berbahasa Inggris pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi (PGSD FKIP UMMI) tahun akademik 2016/2017. Pembelajaran Bahasa Inggris yang dijadikan fokus dalam penelitian ini yaitu pembelajaran dalam mata kuliah *English for Specific Purposes* (ESP). Peneliti memilih mata kuliah ESP karena mata kuliah ini diajarkan di semester awal masa perkuliahan mahasiswa, dan peneliti menganggap bahwa ini merupakan waktu yang tepat untuk memberi penguatan pada kecerdasan linguistik mahasiswa. Selain itu, selama masa perkuliahan mahasiswa di UMMI, ESP merupakan satu-satunya mata kuliah wajib bahasa Inggris yang harus diikuti seluruh mahasiswa sehingga ini merupakan satu-satunya tempat juga untuk memberi penguatan bahasa Inggris sebelum mahasiswa turun ke lapangan untuk mengajar.

Berdasarkan observasi awal pada mahasiswa PGSD semester 1, kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa sangat beragam. Dalam observasi awal, peneliti memberikan instrumen berupa tes mengenai kosakata dasar bahasa Inggris yang diisi oleh mahasiswa, dan hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan kosakata dasar mahasiswa PGSD semester 1 masih rendah. Rendahnya penguasaan kosa kata dapat mempengaruhi performansi mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan fakta tersebut, meningkatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris mahasiswa merupakan hal yang sangat penting karena tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan dasar Bahasa Inggris mahasiswa akan mempengaruhi luaran atau kualitas siswa dalam menguasai Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari model cooperative learning yang berbasis multiple intelegences terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris

mahasiswa PGSD. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences* dalam Mata Kuliah *English for Specific Purposes* pada mahasiswa PGSD UMMI.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada mahasiswa PGSD UMMI.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan menggunakan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post-Test only Control Group Design*. Penelitian ini tidak memberlakukan pre-test karena nilai awal mahasiswa sudah didapatkan melalui nilai observasi awal dan juga nilai ESP yang sudah didapat mahasiswa di semester 1.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa PGSD FKIP UMMI tingkat 1 tahun akademik 2016/2017 yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas A dan B. Penelitian ini dilaksanakan dengan sampel yaitu mahasiswa PGSD FKIP UMMI tingkat 1 kelas B yang berjumlah 32 orang. Adapun "teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2012: 300). Pertimbangan yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan pada data atau informasi yang didapat ketika peneliti masuk ke lingkungan sampel dalam kegiatan observasi awal. Data yang diperoleh pada saat observasi awal menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa PGSD kelas B sangat beragam (kelas heterogen), beberapa mahasiswa berada jauh di atas rata-rata kelas namun beberapa lainnya berada jauh di bawah rata-rata kelas, hal ini berbeda dibandingkan kelas-kelas yang lain dimana tingkat keragamannya tidak terlalu tinggi.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar tes, dan lembar penilaian mingguan. Subjek dalam penelitian ini adalah kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa yang diukur setiap minggu dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences* yang hasilnya akan direkapitulasi sebagai hasil pengukuran keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa PGSD FKIP UMMI tahun akademik 2016/2017.

Pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian, metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Perekapan nilai ESP 1,
b. pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences*,
c. penilaian dalam setiap pertemuan,
d. pemberian angket untuk melihat respon mahasiswa terhadap penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences*,
e. analisis data yang sudah terkumpul, dan
f. penyusunan laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences*

Dalam pelaksanaan pembelajaran *speaking* 2 pada mahasiswa PGSD UMMI ini, peneliti berfokus pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple intelligences* atau secara sederhana dapat diartikan pengelompokan mahasiswa berdasarkan keberagaman kecerdasan. Untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences* terhadap penguasaan Bahasa Inggris, mahasiswa diberikan test mengenai *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk yang mereka miliki. Setelah dilakukan proses perhitungan, diperoleh hasil tujuh kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh 32 orang mahasiswa di kelas B PGSD UMMI. Data lebih lengkap tersaji dalam tabel di bawah ini.

Jenis Kecerdasan Majemuk pada Mahasiswa PGSD UMMI

No.	Kecerdasaran Majemuk (*Multiple Intelligences*)	Jumlah Mahasiswa
1	Kinestetik	8
2	Visual	2
3	Interpersonal	2
4	Intrapersonal	3
5	Logis Matematik	2
6	Musikal	11
7	Naturalis	1
8	Interpersonal dan musikal	2
9	Logis matematik dan kinestetik	1

Berdasarkan tabel hasil tes kecerdasan majemuk di atas, terlihat bahwa mahasiswa PGSD kelas B UMMI tidak ada yang memiliki kecerdasan verbal linguistik. Padahal dalam mempelajari sebuah bahasa, kecerdasan yang bekerja adalah kecerdasan verbal-linguistik. Sementara itu, kecerdasan musikal paling banyak dimiliki oleh mahasiswa kelas B yaitu sebanyak 11 orang. Kecerdasan terbanyak kedua adalah kecerdasan kinestetik sebanyak 8 orang. Dari tabel di atas juga terlihat bahwa hanya tiga orang yang memiliki lebih dari satu kecerdasan dengan nilai yang tinggi yaitu sebanyak dua orang memiliki kecerdasan interpersonal dan musikal yang sama besar dan seorang mahasiswa memiliki kecerdasan logis matematik dan kinestetik. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan mahasiswa tersebut berkembang secara bersamaan.

Setelah dilakukan pengelompokkan dan juga tes kecerdasan majemuk didapatkan hasil seperti dibawah ini:

Kecerdasan Majemuk yang dimiliki mahasiswa di setiap kelompoknya

KEL	NIM	Kecerdasan Majemuk
1	1631611071	Kinestetik badani
1	1631611041	Kinestetik badani
1	1631611047	Kinestetik badani
1	1631611063	Kinestetik badani
1	1631611064	Interpersonal dan musical
1	1631611050	Kinestetik badani
2	1631611068	Intra personal
2	1631611057	Visual
2	1631611056	Musical dan interpersonal
2	1631611062	Kinestetik badani
2	1631611051	Kinestetik badani
3	1631611039	Interpersonal
3	1631611069	Kinestetik badani
3	1631611043	Musical
3	1631611058	Interpersonal
3	1631611061	Musical
3	1631611052	Logic dan Kinestetik badani
4	1631611049	Musical
4	1631611038	Intrapersonal
4	1631611055	Musical
4	1631611042	Musical
4	1631611072	Visual
5	1631611044	Intrapersonal
5	1631611067	Musical
5	1631611054	Musical
5	1631611048	Musical
5	1631611070	Logic
6	1631611073	Logic
6	1631611065	Musical
6	1631611053	Musical
6	1631611046	Musical
6	1631611066	Naturalistic

Pada tabel di atas, terlihat bahwa dari 6 kelompok yang telah dibagi, kelompok 1 memiliki mahasiswa yang kecerdasan kinestetiknya lebih kuat dibandingkan kecerdasan lain. Kelompok 4, 5, dan 6 didominasi oleh mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal. Sementara itu, hanya kelompok 2 dan 3 yang memiliki mahasiswa dengan kecerdasan bervariasi dengan jumlah yang seimbang.

Berdasarkan hasil uji kecerdasan majemuk tersebut, pembagian kelompok berdasarkan kecerdasan majemuk secara umum tidak dilakukan. Adapun pembagian kelompok didasarkan pada kecerdasan linguistik mahasiswa yang lebih relevan dengan bidang penelitian ini yaitu bahasa, adapun kecerdasan linguistik yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini yaitu dilihat dari hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah *English for Specific Purposes* 1 dengan keahlian *speaking* yang kemudian dikelompokkan sehingga yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dapat berkelompok dengan temannya yang memiliki kecerdasan linguistik di bawahnya. Adapun pembagian kelompoknya adalah sebagai berikut:

Kelompok 1

No	NIM	Nilai
1	1631611071	85,5
2	1631611041	83,1
3	1631611064	81,3
4	1631611047	80
5	1631611050	76,4
6	1631611063	75,6

Kelompok 2

No	NIM	Nilai
1	1631611068	84,7
2	1631611057	82,8
3	1631611062	81,5
4	1631611056	79,8
5	1631611051	77,7

Kelompok 3

No	NIM	Nilai
1	1631611069	83,6
2	1631611039	83,4
3	1631611043	82
4	1631611061	80,3
5	1631611052	77,9
6	1631611058	77

Kelompok 4

No	NIM	Nilai
1	1631611049	83,7
2	1631611038	84,2
3	1631611055	80,5
4	1631611042	77,3
5	1631611072	74,7

Kelompok 5

No	NIM	Nilai
1	1631611044	85,6
2	1631611067	82,5
3	1631611054	80,4
4	1631611048	78,8
5	1631611070	71,8

Kelompok 6

No	NIM	Nilai
1	1631611073	86,3
2	1631611065	81,8
3	1631611046	80,9
4	1631611053	78,6
5	1631611066	69,9

Pembelajaran speaking dalam mata kuliah *English for Specific Purposes* 2 Program Studi PGSD UMMI dilaksanakan pada semester genap dengan pelaksanaan pembelajaran sebanyak 16 kali pertemuan. Pada awal pelaksanaan penelitian ini, peneliti sudah menyusun silabus berdasarkan buku ajar *English for Elementary School Teacher* dan beberapa tambahan dari yang belum dipelajari mahasiswa pada semester sebelumnya pada mata kuliah *English for Specific Purposes* 1 di semester gasal. Penerapan model *cooperative*

learning pada keterampilan *speaking* ini direncanakan berdasarkan silabus yang telah disusun, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perubahan dengan berbagai alasan, dan berikut penjabarannya:

Materi dan Model *Cooperative Learning*

Ptm ke-	Rencana Pembahasan	Model
1	*Subject Introduction*	*Discussion*
2	*Inviting People*	*Role Play*
3	*Telling Procedure*	*Jigsaw*
4	*Giving Announcement/Information*	*Inside Outside Circle*
5	*Making Poster*	*Rally Table*
6	*Poster Presentation*	*Group Presentation*
7	*Comparing Things*	*Make a match*
8	*Midterm/UTS*	*Role Play*
9	*Making an Appointment*	*Role Play*
10	*Presenting an Interesting Article*	*Jigsaw*
11	*Expressing Opinion*	*Group Investigation*
12	*Debate*	*Problem Based Introduction*
13	*Debate*	*Problem Based Introduction*
14	*Delivering speech*	*Individual Presentation*
15	*Delivering speech*	*Individual Presentation*
16	*Final Exam/UAS*	*Individual Presentation*

Ptm ke-	Pembahasan Real	Model
1	*Subject Introduction*	*Discussion*
2	*Inviting People*	*Role Play*
3	*Inviting People*	*Inside Outside Circle*
4	*Giving Announcement/Information*	*Jigsaw*
5	*Making Poster*	*Rally Table*
6	*Poster Presentation*	*Group Presentation*
7	*Comparing Things*	*Make a match*
8	*Midterm/UTS*	*Role Play & Think Pairs Share*
9	*Comparing Things*	*Team Game Tournament*
10	*Making an Appointment*	*Role Play*
11	*Presenting an Interesting Article*	*STAD*
12	*Expressing Opinion*	*Group Investigation*
13	*Debate*	*Problem Based Introduction*
14	*Delivering speech*	*Individual Presentation*
15	*Delivering speech*	*Individual Presentation*
16	*Final Exam/UAS*	*Individual & GroupPresentation*

Berdasarkan tabel di atas, berikut penjelasan penerapan model *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences* pada mata kuliah ESP *Speaking* pada mahasiswa Program Studi PGSD UMMI:

Pertemuan 1: *Subject Introduction*. Dalam pertemuan pertama ini, dilaksanakan pembagian kelompok dan pemaparan silabus serta penerapan model cooperative learning berbasis *Multiple linguistic intelligences* yang direncanakan. Dalam pelaksanaannya mahasiswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide pelaksanaan pembelajaran beserta masukan-masukan lain berdasarkan pembelajaran pada semester sebelumnya dalam *forum group discussion* sederhana untuk pembiasaan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok.

Pertemuan 2: *Materi inviting people* dengan menggunakan tipe *role play*. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok membuat sebuah wacana dan mempresentasikannya dalam bentuk bermain peran, satu orang berperan sebagai pengundang sementara teman kelompoknya berperan sebagai orang-orang yang diundang dengan dua macam jawaban yaitu menerima dan menolak undangan. Walaupun sudah dijelaskan dan terus diingatkan, namun masalah yang muncul adalah hampir seluruh kelas menggunakan ekspresi yang sama ketika mengundang maupun menerima dan menolak undangan, yaitu dengan menggunakan ekspresi: *"would you like to come", "yes, I will"* dan *"I'm sorry, I can't"*.

Pertemuan 3: Materi *inviting people* dengan menggunakan tipe *inside outside circle*. Pada pertemuan ke 3 ini, materi ini diberikan kembali untuk penguatan materi dimana pada pertemuan sebelumnya mahasiswa belum terlalu memahami ekspresi untuk mengungkapkan cara mengundang serta menerima dan menolak undangan yang ditandai dengan terbatasnya ekspresi yang digunakan. Adapun langkah-langkah pelaksanaanya adalah sebagai berikut:

- Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan pembelajaran
- Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam.
- Dua orang yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi.
- Mahasiswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara mahasiswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing mahasiswa mendapatkan pasangan baru.
- Giliran mahasiswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Dalam pertemuan ini penguasaan materi *inviting people* semakin dikuasai mahasiswa yang ditandai dengan semakin beragamnya ekspresi yang digunakan mahasiswa.

Pertemuan 4: Materi *giving announcement/information* dengan menggunakan tipe *jigsaw*. Ada beberapa tahapan pelaksaan dalam penggunaan tipe *jigsaw* ini, berikut tahapannya:

- Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan pembelajaran
- Mahasiswa bergabung dengan kelompoknya
- Setiap orang dalam kelompok diberi bagian artikel berbeda
- Anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bagian artikel yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan bagian mereka.
- Setelah selesai diskusi sebagai kelompok ahli, setiap anggota kembali kedalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman kelompoknya tentang bagian yang mereka kuasai.
- Semua tim ahli mempresentasikan hasil diskusi dan kemudian dievaluasi.

Pembelajaran dalam pertemuan 4 ini berjalan dengan baik dan mahasiswa nampak antusias dalam mengikuti pelajaran.

Pertemuan 5: Materi *making poster* dengan menggunakan tipe *rally table*. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan pembelajaran.
- Setiap kelompok membuat lingkaran dan diberi waktu 10 menit untuk berdiskusi.
- Setiap kelompok diberi satu lembar kertas dan hanya diperbolehkan menggunakan satu buah alat tulis.
- Setiap orang diberikan waktu satu menit untuk menuangkan ide kelompoknya untuk membuat sebuah poster, pergantian penulis dilakukan dengan cara berputar dan setiap orang harus melanjutkan tulisan teman di kelompoknya. Begitu seterusnya dengan pengurangan waktu setiap putaran dimulai dari 1 menit menjadi 30 detik, 15 detik, 10 detik, 5 detik, kemudian selesai.
- Setiap kelompok menjelaskan konsep poster yang sudah mereka buat.

Pembelajaran dalam pertemuan 5 ini berjalan dengan baik dan mahasiswa nampak antusias dalam mengikuti pelajaran dan poster yang dihasilkannya pun sangat beragam dan kreatif namun kelemahannya adalah dalam penulisan Bahasa Inggris yang masih banyak kekurangan sehingga setiap kelompok diminta memperbaiki poster masing-masing dan mempresentasikannya pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan 6: *Poster presentation*. Dalam pertemuan ini, setiap kelompok mempresentasikan posternya masing-masing. Setiap anggota kelompok diwajibkan untuk ikut aktif berbicara di depan kelas untuk menjelaskan poster kelompoknya masing-masing.

Pertemuan 7: Materi *comparing things* dengan tipe *make a match*. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran, teknis pelaksanaan dan materi pembelajaran.
- Setiap kelompok diberi 10 lembar potongan kertas.
- Setiap kelompok diberikan waktu 10 menit untuk berdiskusi dan menggambarkan 10 objek yang dapat dibandingkan dengan karakteristik yang sudah ditentukan.
- Setelah selesai, hasil kerja setiap kelompok dikumpulkan dan diberikan pada kelompok lain. Setiap orang dalam kelompok diharuskan memberikan ekspresi perbandingan dari hasil kerja kelompok temannya dengan cara mengambil satu kertas, mencari pasangan dari gambar yang ada di kertas tersebut, kemudian dibandingkan.
- Kelompok asal memberikan nilai atau mengevaluasi jawaban temannya dengan bantuan peneliti.

Dalam pertemuan 7 ini, mahasiswa nampak antusias dalam mengikuti pembelajaran, namun masih banyak mahasiswa yang belum dapat menggunakan ekspresi perbandingan yang benar.

Pertemuan 8: *Midtest*/UTS. Tipe *role play* dan *think pairs share* digunakan dalam UTS ini untuk menguji kemampuan mahasiswa terkait pelajaran yang sudah dijelaskan. Teknis ujian dilaksanakan secara berpasangan dalam kelompoknya masing-masing.

Pertemuan 9: Materi *comparing things* dengan menggunakan tipe *Team Game Tournament*. Materi comparing things dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan alasan pemahaman mahasiswa yang masih rendah dalam perbandingan dua objek atau lebih. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran, teknis pelaksanaan dan materi pembelajaran.
- Peneliti menyiapkan alat dan bahan berupa kertas bergambar
- Siswa duduk bersama anggota kelompoknya
- Peneliti mengarahkan aturan permainannya dimana aturan mainnya adalah setiap anggota kelompok diharuskan menjawab pertanyaan peneliti secara bergantian sehingga setiap pertanyaan harus dijawab oleh orang yang berbeda dengan tidak boleh saling memberitahu jawaban dengan tujuan membuat seluruh anggota kelompok aktif berfikir dan menjawab.
- Pemberian penghargaan.

Dalam pertemuan ini penguasaan materi semakin dikuasai mahasiswa yang ditandai dengan kemampuan mahasiswa dalam membuat ekspresi perbandingan dalam Bahasa Inggris.

Pertemuan 10: Materi *making appointment* dengan menggunakan tipe *role play*. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok membuat sebuah wacana dan mempresentasikannya dalam bentuk bermain peran. Pertemuan ini berjalan dengan baik karena mahasiswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik serta memahami bateri dengan baik pula.

Pertemuan 11: *Presenting an interesting article* dengan menggunakan tipe STAD. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- Persentasi Kelas, peneliti mempresentasikan tujuan pembelajaran, teknis pelaksanaan dan materi pembelajaran.
- Diskusi kelompok, peserta didik harus saling mengajari antar sesama anggotanya. Setiap anggota kelompok diminta untuk menjelaskan bagian artikel yang sudah dibaca kepada teman-teman sekelompoknya.
- Pemberian kuis yang bersifat individual.
- Peningkatan skor kuis individu, peneliti menentukan peningkatan skor kelompok dan individu, serta menyampaikan kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam kemampuan berbahasa Inggris dan kemampuan *performance*nya dengan tujuan mahasiswa dapat saling membantu sesuai kemampuannya masing-masing.
- Penghargaan Kelompok.

Pertemuan 12: *Expressing opinion* dengan menggunakan tipe *Group Investigation*. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaannya:

- Peneliti menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- Peneliti memanggil ketua kelompok untuk diberi satu materi tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- Masing-masing kelompok memdiskusikan materi yang sudah diberikan.
- Setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi, adapun perwakilan yang dipilih yaitu yang bukan ketua kelompoknya.
- Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.

Pertemuan 13: *Debate* dengan menggunakan tipe *Problem Based Introduction*. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran, teknis pelaksanaan dan materi pembelajaran.
- Peneliti memberikan beberapa contoh masalah yang terjadi di lingkungan sekitar untuk dibahas dalam kelompok masing-masing.
- Peneliti memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah sesuai dengan informasi dan pengalaman yang mereka miliki.
- Peneliti membantu mahasiswa dalam merencanakan pembagian tugas presentasi, adapun yang diberi tugas untuk berbicara hanya orang-orang yang terpilih berdasarkan kemapuan yang terendah untuk mengasah kemampuan masing-masing.
- Mahasiswa dan peneliti melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pemecahan masalah dan terhadap kemampuan masing-masing.

Pertemuan 14-15: *Delivering Speech*. Pertemuan ini dilaksanakan dengan individual presentation untuk mengukur kemampuan berbicara secara individu dalam berpidato. Adapun pelaksanaannya selama dua pertemuan karena jumlah mahasiswa yang cukup banyak.

Pertemuan 16/*Final Exam*: Tipe *group and individual presentation* digunakan dalam pertemuan ini untuk menguji kemampuan mahasiswa terkait pelajaran yang sudah dijelaskan. Teknis ujian dilaksanakan dengan pemeberian soal yang harus dijawab oleh setiap individu, dan nilai akhirnya merupakan nilai kelompok dan nilai individu mahasiswa.

Pengaruh penerapan model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple linguistic intelligences* terhadap penguasaan Bahasa Inggris

Selama kegiatan penelitian ini dilakukan, peneliti menerapkan model *cooperative learning* dengan berbagai tipe seperti yang sudah dijelaskan dan berusaha mengintegrasikan kecerdasan majemuk di dalamnya. Untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences* terhadap penguasaan Bahasa Inggris, skala penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa yaitu dengan menggunakan *speaking scale* dari Harmer (2007:172) :

Tabel Pengukuran Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Criteria	**0**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
Grammar						
Vocabulary						
Pronunciation						
Coherence						
Fluency						

Penggunaan skala ini membantu penguji untuk menentukan nilai yang berbeda bagi setiap mahasiswa. Ada kalanya kemampuan berbicara seorang mahasiswa lebih tinggi nilainya dalam *vocabulary* tapi memiliki nilai yang rendah dalam *pronunciationnya*. Adapun poin penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel Penilaian Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Excellent	5
Very Good	4
Good	3
Average	2
Poor	1

Hasil yang diperoleh secara umum dari 32 mahasiswa PGSD Kelas B mengalami peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dibandingkan semester 1, hal ini dilihat dari penilaian penguasaan *vocabulary, grammar,* dan *coherence* mahasiswa. Sebanyak 90,63% atau sebanyak 29 orang mahasiswa mengalami kenaikpeningkatan kemampuan Bahasa Inggrisan dan hanya tiga orang saja yang dinilai tidak memiliki peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Dilihat dari rata-rata nilainya, penguasaan Bahasa Inggris mahasiswa PGSD kelas B meningkat sebesar 3,19 poin.

Dalam mengukur kemampuan berbicara mahasiswa, penilaiannya dilihat dari kemampuan *pronunciation* dan *fluency* dimana kedua poin penilaian ini akan mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan kelas. Hasil yang diperoleh secara umum kemampuan berbicara dari 32 mahasiswa PGSD Kelas B, sebanyak 81,25% atau sebanyak 26 orang mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara dan enam orang lainnya dinilai tidak memiliki peningkatan kemampuan berbicara. Dilihat dari rata-rata nilainya, penguasaan Bahasa Inggris mahasiswa PGSD kelas B meningkat sebesar 1,97 poin.

Walaupun begitu, setelah dilakukan penghitungan antara penguasaan *vocabulary, grammar,* dan *coherence* dengan *pronunciation* dan *fluency* terlihat bahwa setiap kriteria memiliki hasil yang berbeda. Ternyata, penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences* lebih dapat meningkatkan kemampuan *vocabulary, grammar,* dan *coherence* daripada kemampuan *pronunciation* dan *fluency*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kemampuan *vocabulary, grammar,* dan *coherence* dapat dibantu melalui model pembelajaran tapi *pronunciation* dan *fluency* dipengaruhi oleh faktor lainnya. serta kemampuan berbicara mahasiswa meningkat sebesar 1,97 poin. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple Linguistic Intelligences* cukup efektif untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada mahasiswa PGSD UMMI terutama pada kriteria *vocabulary, grammar*, dan *coherence* atau penguasaan Bahasa Inggrisnya.

Pembahasan

Penerapan model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple linguistic intelligences* dalam mata kuliah ESP Speaking yang dilaksanakan pada mahasiswa PGSD UMMI memiliki dampak yang cukup banyak tidak hanya terhadap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa tetapi juga dalam proses pelaksanaannya. Beberapa catatan yang peneliti peroleh dari penyebaran kuesioner kepada mahasiswa menunjukkan hasil yang beragam, berikut rinciannya:

1. Berdasarkan pengalaman belajar mahasiswa, 11 dari 32 atau 34% mahasiswa lebih menyukai belajar sendiri dibandingkan dengan belajar dalam kelompok. Hal ini menjadi tantangan bagi peneliti untuk mampu memberikan suasana belajar yang menyenangkan untuk

mahasiswa yang lebih menyukai belajar sendiri untuk mau dan mampu belajar dalam kelompok.

2. 100% mahasiswa pernah belajar dalam kelompok, namun hanya 1 orang mahasiswa yang pernah dikelompokkan secara sengaja dengan kelompok yang memiliki kemampuan beragam. Itu berarti 97% mahasiswa PGSD UMMI belum pernah dikelompokkan secara sengaja dengan kelompok yang memiliki kemampuan beragam, adapun mereka lebih sering dikelompokkan secara acak, berdasarkan nomor atau hitungan dan berdasarkan nomor urut di daftar hadir.
3. Berkenaan dengan peran mahasiswa dalam kelompoknya, 13 orang atau 41% mahasiswa merasa diri mereka lebih sering dibantu daripada membantu teman-temannya, adapun hal ini terjadi karena kemampuan Bahasa Inggris dan kepercayaan diri mereka yang cukup rendah.
4. Berkaitan dengan kegiatan yang paling berkesan selama pelaksanaan pembelajaran yaitu 41% mahasiswa mengungkapkan pembelajaran yang paling berkesan adalah ketika materi making poster dengan model cooperative learning tipe rally table dengan alasan kegiatannya dirasa lebih menyenangkan dan mampu mengasah kerjasama dan kreativitas. Pendapat lain sebesar 25% mahasiswa mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi di dalam maupun di luar kelas merupakan hal yang berkesan, disusul dengan kegiatan latihan sebelum tampil sebanyak 16% serta kegiatan lain seperti dalam materi debat, comparing things dan presentasi.

Setiap kegiatan pembelajaran pasti memiliki kekuatan dan kelemahan, begitupun dengan Penerapan model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple linguistic intelligences* dalam mata kuliah ESP Speaking yang dilaksanakan pada mahasiswa PGSD UMMI. Ada beberapa kekuatan yang dirasakan oleh mahasiswa, diantaranya:

1. Bagi mahasiswa yang kemampuannya cukup tinggi, mereka dapat membagi ilmu mereka, dan bagi mahasiswa dengan kemampuan yang kurang jadi merasa terbantu dalam proses pembelajarannya.
2. Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris karena dikelompokkan dengan teman mereka yang kemampuannya lebih tinggi
3. Meningkatkan kemampuan baik ketika berbagi ilmu maupun ketika dibantu temannya.
4. Memberikan pengalaman baru untuk mengajarkan orang lain.
5. Dapat saling berbagi ide atau pendapat tanpa canggung.
6. Membuat lebih percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.
7. Tidak saling mengandalkan karena setiap orang memiliki perannya masing-masing.

Adapun beberapa kekuatan yang dirasakan oleh peneliti sebagai pengajar, diantaranya:

1. Semua mahasiswa dituntut untuk aktif.
2. Dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang kemampuannya cukup tinggi untuk dapat membagi ilmu mereka dan membantu temannya yang memiliki kemampuan yang kurang.
3. Mengurangi kemungkinan mahasiswa berkelompok dengan teman-teman dekatnya terus menerus, karena mereka secara tidak langsung dituntut untuk bergabung dengan teman-teman lain yang mungkin tidak dekat dengan mereka dalam kesehariannya.
4. Memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.
5. Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berpendapat dan berbicara di depan kelas.

Selain kekuatan, adapula kelemahan yang dirasakan oleh mahasiswa, diantaranya:

1. Kesulitan mencari waktu untuk berkumpul di luar jam pelajaran, hal ini terjadi karena lokasi rumah mahasiswa yang saling berjauhan dan kesibukan mahasiswa di luar kegiatan pembelajaran
2. Perbedaan pendapat, tidak dapat dipungkiri menyatukan beberapa kepala itu bukanlah hal yang mudah terutama berkaitan dengan ego masing-masing yang ingin didengar namun sulit mendengar.

3. Tidak semua anggota kelompok aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan kurang cenderung pasif karena merasa ada yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam kelompoknya.
4. Ada mahasiswa tidak mau dibantu dalam kegiatan belajar, walaupun hanya kasus kecil tetapi ada mahasiswa yang memang tidak mau dibantu walaupun kemampuannya cukup rendah dan setelah diteliti alasan utamanya yaitu mahasiswa tersebut merasa malu atau minder.
5. Adapun kendala lain yaitu berkaitan dengan kesulitan mahasiswa dalam memahami karakter teman di kelompoknya, kesulitan mengungkapkan pendapat, masih sering gugup, dan kendala-kendala lain yang bersifat pribadi.

Sementara itu, beberapa kekurangan yang dirasakan oleh peneliti sebagai pengajar, diantaranya:

1. Sulitnya memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri tanpa mengandalkan teman kelompok yang memiliki kemampuan lebih tinggi.
2. Ada beberapa mahasiswa yang belum dapat mengesampingkan masalah yang bersifat pribadi, seperti ketidaksukaannya terhadap salah satu anggota kelompoknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian mengenai penerapan metode *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligence* ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapannya jika dilakukan PGSD UMMI dan pengaruhnya dari metode tersebut terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil tes *multiple intelligences* menunjukkan kecerdasan majemuk yang banyak dimiliki oleh mahasiswa PGSD B UMMI adalah kecerdasan musikal.
2. Penerapan metode *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences* dapat terlaksana dengan baik selama 16 kali pertemuan. Penerapan metode ini disesuaikan dengan kondisi mahasiswa di kelas.
3. Secara umum melalui penerapan metode *cooperative learning* berbasis *multiple linguistic intelligences*, nilai dari kemampuan berbicara mahasiswa mengalami kenaikan dibandingkan dengan nilai pada semester sebelumnya.
4. Berdasarkan hasil kuisioner terlihat bahwa beberapa hal seperti rasa percaya diri dan kebiasaan belajar juga memberikan pengaruh dalam kegiatan belajar mengajar.

Saran

1. Pengembangan model pembelajaran sebaiknya terus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar karena variasi dari model pembelajaran memberikan suasana kelas yang lebih menyenangkan daripada kegiatan belajar mengajar yang klasikal.
2. penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan terutama pengembangan model pembelajaran masih terbuka lebar. Semoga penelitian selanjutnya semakin dapat dirasakan manfaatnya secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Armstrong, T. 2009. *Multiple linguistic intelligences in the Classroom 3rd ed.* Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development

Armstrong, T. 2002. *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda berdasarkan Teori Multiple linguistic intelligences*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

B. Uno, H., dkk. 2014. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. INA PUBLIKATAMA.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djonhar, S. C. 2012. *Introduction to language acquisition: acquisition of English as a foreign language*. Jakarta: UHAMKA PRESS.

Gardner, H. 2003. *Multiple linguistic intelligences: Teori dalam Praktek*. Terjemahan oleh Sindoro, A. Batam: Interaksara.

Harmer, J. 2007. *How to teach english (new edition).* Essex: Pearson Longman.

Slavin, R. E. (1980) "*Cooperative Learning*" Review of Educational Research 50, hal. 513. Diambil dari: http://rer.sagepub.com/content/50/2/315 (6 Februari 2017)

Slavin, R. E. (1985) "An Introduction to Cooperative Learning Research" Learning to Cooperate, Cooperating to Learn, hal 1-15. New York: Springer Science+Business Media

Slavin, R. E, Hurley, E. A., and Chamberlain, A. (2003) "Chapter 9 Cooperative Learning and Achievement: Theory and Research" Handbook of Psychology: hal. 177-193. Diambil dari https://www.researchgate.net (6 Februari 2017)

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. ALFABETA.

Syihabuddin. 2011. *Pendidikan dan Bahasa dalam perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press

Wahyuni, S. dan Pramukantoro, J. A. (2014) Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis *Multiple linguistic intelligences* dengan Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Memahami Dasar-Dasar Kelistrikan di SMK Negeri 3 Surabaya Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Volume 03 Nomor 01. Tahun 2014, 245-252

Widianto, S. 2015. *Pikiran Rakyat*: 25 September 2015.

Wijayanti, A. P., Sumarmi, dan Ach. Amirudin (2016) Perbandingan Model *Group Investigation* Dengan *Problem Based Learning* Berbasis *Multiple Intelligence* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SMA. Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016 Halaman: 948—957